

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber dari segala sumber hukum yang utama atau yang pokok di dalam agama Islam adalah al-Qur'an<sup>1</sup> dan al-Ḥadīth<sup>2</sup>. al-Ḥadīth merupakan sumber rujukan kedua bagi umat Islam setelah al-Qur'an. Rujukan pertama, eksistensinya telah disepakati oleh seluruh umat Islam, karena keseluruhan ayatnya diterima secara *mutawātir*<sup>3</sup>. Berbeda dengan Hadis, eksistensinya masih diperselisihkan sebagiannya lantaran sanad dan matannya tidak semuanya sah<sup>4</sup>. Periwanyatan hadisnya pun berlangsung secara *mutawātir*, dan sebagian lagi secara *aḥād*.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan dalam bentuk kata dan makna, dan secara keseluruhan bersifat autentik dalam otoritas Ilahi yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara sebagaimana firmanNya: *innā nahnu nazzalnā al-dhikra wainnā lahu lahāfīzūn* (sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemeliharaNya), QS. (15): 9. Muḥammad 'Abd al-Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja', 2002), 21.

<sup>2</sup> Pengertian al-Ḥadīth dari segi bahasa memiliki banyak arti: *al-Jadīd* (sesuatu yang baru) yang merupakan lawan kata *al-Qadīm* (sesuatu yang lama). Kata *al-Jadīd* didentikan dengan al-Ḥadīth, sedang al-Qur'an diidentikan dengan al-Qadīm. Kemudian secara istilah, al-Ḥadīth ialah segala ucapan, perbuatan, *takrīr* (pengakuan) dan segala keadaan yang ada pada Nabi Muḥammad. Sebagian ulama, antara lain al-Ṭibbī sebagaimana dikutip oleh M. Syuhudi Ismail mengatakan bahwa Hadis ialah segala perkataan, perbuatan dan pengakuan Nabi, para sahabat dan para tabi'in. Lihat. M. Alfatih Suryadilaga, *ulumul hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010) 20-21.

<sup>3</sup> Istilah *mutawātir* secara bahasa berarti *tatābu'* (berurutan), Sedangkan dalam terminologi '*Ulūm al-Ḥadīth*, istilah *mutawātir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, '*Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146.

<sup>4</sup> kata sahīh berasal dari bahasa Arab *ṣaḥīḥ*. Dari segi bahasa memiliki arti, selamat dari penyakit, bebas dari aib dan cacat, benar dan sempurna. Para ulama biasa menyebut kata *ṣaḥīḥ* ini sebagai lawan dari kata *saqīm* (sakit). Kemudian jika dikaitkan dengan kata hadis, maka Hadis sahīh ialah hadis yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi Muḥammad), diriwayatkan oleh periwayat yang '*adil* dan *ḍabīṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*Shadh*) dan cacat (*illat*). Lihat Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2010), 157.

<sup>5</sup> Istilah *aḥād* dalam '*ulūm al-ḥadīth* memiliki pengertian berita yang disampaikan oleh orang perorang yang tidak sampai pada derajat *mutawātir*. Lihat Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, '*Ulūm al-Ḥadīth*, 147.

Selain diperselisihkan eksistensinya, banyak bermunculnya riwayat yang identifikasi *mawḍūʿ*<sup>6</sup>. Hal ini terjadi pada masa khulafā' al-rāshidīn, khususnya pada saat muncul kekacauan politik sebelum dan sesudah masa 'Ali b. Abī Ṭālib. Usaha penangkalannya adalah dengan dengan melakukan seleksi terhadap setiap informasi yang muncul sebagai usaha kehati-hatian dalam menerimanya, baik dengan cara-cara yang telah dilakukan oleh para Sahabat sebelumnya, yaitu dengan metode *shahādah* (persaksian) dan sumpah, atau dengan melakukan evaluasi dan meneliti terhadap para periwayat hadis.<sup>7</sup>

Meneliti kualitas periwayat sangat penting kaitannya dengan kesahihan hadis. Karena kualitas periwayat hadis merupakan neraca untuk menimbang sahih atau *ḍa'īf*-nya suatu hadis. Seandainya salah seorang dalam sanad itu ada periwayat yang fasik, penganut bid'ah, sering lupa, tidak diketahui statusnya, pendusta atau tertuduh dusta, maka *ḍa'īf*-lah hadis tersebut. Sehingga hadis tersebut tidak dapat dijadikan *ḥujjah* untuk menetapkan suatu hukum.<sup>8</sup>

Pentingnya dalam mengevaluasi periwayat hadis, telah mendorong para ulama hadis untuk melahirkan ilmu terkait sanad, yang antara lain ilmu *jarḥ wa ta'dīl*. Secara eksplisit, ilmu *jarḥ wa ta'dīl* atau ilmu yang lebih dikenal dengan kritik hadis selalu diarahkan pada dua aspek yaitu pada kritik

<sup>6</sup> Kata *mawḍūʿ* merupakan isim *maf'ūl* dari *waḍa'a*. Secara bahasa memiliki arti yang disusun, yang dikarang, dusta yang diada-adakan, yang diletakkan. Ketika dihubungkan dengan hadis, ialah pernyataan yang telah dibuat oleh seseorang kemudian dinisbatkan kepada Nabi Muḥammad, baik secara sengaja maupun tidak, baik dengan tujuan baik atau buruk. Idri, *Studi Hadis.*, 247.

<sup>7</sup> M. Dede Rudliyah, *Perkembangan Pemikiran 'Ulum Hadis dari Klasik sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 28.

<sup>8</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 2000), 41.

sanad/kritik eksternal (*naqd al-khārijī*) dan kritik matan/eksternal (*naqd al-dākhilī*). Pada *naqd al-khārijī*, kajian ini difokuskan pada kualitas para periwayat hadis (*rijāl al-ḥadīth*).<sup>9</sup>

Kaitannya dengan mengkaji *rijālil ḥadīth*, dalam sejarah perkembangannya, *rijālil ḥadīth* atau periwayat hadis terdapat di beberapa tempat. Tempat yang menjadi pusat periwayatan hadis ialah Madinah yang pada saat itu di kenal dengan *dār al-hijrah* (tempat berhijrah para sahabat), Makkah, Yaman, Kufah, Basrah, Syam (Siria: sekarang), Mesir, Persia (Iran: sekarang) dan kemudian berkembang ke benua Eropa yaitu Andalusia.<sup>10</sup> Kota-kota tersebut pernah dijadikan sebagai Ibu kota kekuasaan Islam dan dikenal juga sebagai pusat penyebaran hadis.<sup>11</sup>

Dari sekian banyak periwayat hadis dan betapa pentingnya meneliti kualitas periwayat hadis dalam mengidentifikasi otentitas sebuah hadis, maka menjadikan penulis tertarik untuk mencoba mengamati lebih detil terkait periwayat hadis Madinah dan Irak, karena keduanya merupakan pusat periwayatan hadis saat itu. Sehingga keduanya juga menjadi sumber tersebarnya beberapa corak hadis yang berkembang hingga saat ini.

Melihat dari sisi persamaan, periwayat Madinah dan Irak menempati posisi sentral karena mereka sebagai pusat periwayatan hadis yang kemudian dikenal pula dengan madrasah hadis. Hal ini dikarenakan banyak para pembesar ahli hadis dari kalangan sahabat bertempat di sana. Sehingga dari

<sup>9</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 5.

<sup>10</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (t.tp: muassasat ‘abd al-karim. t.t), 18.

<sup>11</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: telaah historis dan metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 42-43.

mereka banyak pula tokoh pembesar kalangan *tabi'in* berguru dan mencari hadis kepadanya.<sup>12</sup>

Melihat sisi pemikiran, penduduk Madinah lebih cenderung pada *nas* yang kemudian mereka dikenal sebagai *ahl al-ḥadīth*, sedangkan penduduk Irak lebih mengedepankan *ra'yu* (penalaran), sehingga disebut dengan *ahl al-ra'y*. Dampak perbedaan dari pemikiran tersebut ialah bahwa *ahl al-ḥadīth* lebih longgar persyaratan dalam menerima hadis, sedang *ahl al-ra'y* terlalu mudah menerima *ra'yu* dan mengesampingkan makna, sehingga menjadi lebih ketat dalam menerima sebuah hadis.<sup>13</sup>

Melihat sisi kesahihan sanad, ulama telah mengklarifikasikan posisi periwayat Madinah dan Irak sebagai berikut: Taqy al-Dīn b. Taimiyyah<sup>14</sup> mengatakan bahwa ulama telah bersepakat hadis yang paling sahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi Madinah, kemudian Basrah, dan selanjutnya rawi dari Syam. Imām al-Khaḥīb<sup>15</sup> juga menegaskan bahwa periwayatan hadis yang paling sahih adalah riwayat dari penduduk *ḥaramain* (periwayat Makkah-Madinah) karena *tadlīs* pada mereka sedikit sekali.

<sup>12</sup> al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddīthīn*, 18.

<sup>13</sup> Rudliyah, *Perkembangan Pemikiran 'Ulum Hadis*., 33.

<sup>14</sup> Nama lengkapnya, Taqiyu al-Dīn Abū al-Abbās Aḥmad b. 'Abd al-Ḥalīm b. Muḥammad b. Taimiyyah al-Ḥarrānī. Ia lahir pada 10 Rabi'ul Awwal 661 H/22 Januari 1263 M di Ḥarrān dekat Damaskus, Syiria. Beliau meninggal dunia pada tanggal 20 Dzulqa'dah 728 H/26 September 1328 M. Ibn Taimiyyah meninggalkan karya tulis berbagai disiplin ilmu hampir mencapai 500 judul. Dalam bidang Hadis antara lain: *Arba'ūn Ḥadīsan Riwayah Ibn Taimiyyah*, 'Abd al-Awāfī, *Risālah Fī Sharḥ Ḥadīth Abū Zār*. Lihat Muhammad Maṣṣūr dkk. *Studi kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 80.

<sup>15</sup> Nama lengkapnya, Aḥmad b. 'Alī b. Thabit b. Aḥmad b. Mahdi al-Baghdādī, Abū Bakr al-Ḥāfīz, al-Kabīr, al-Imām, al-Mu'arrikh. Ia termasuk salah seorang tokoh Masyhur di Baghdad dan Muḥaddīth Syam dan Irak. Ia lahir di Guzayyah pada hari Kamis bulan Jumadil Akhir tahun 392 H. Ayahnya Abū al-Ḥasan 'Alī b. Thābit adalah seorang Ḥāfīz yang belajar dari 'Alī b. Ḥafṣ al-Kitānī. Al-Khaḥīb wafat pada hari Kamis bulan Dzulhijjah tahun 463 H. Lihat. Rudliyah, *Perkembangan Pemikiran*, 51

Berbeda dengan pendapat di atas ialah pendapat yang telah dikemukakan oleh Ṭāwus (w. 101 H),<sup>16</sup> dan ia mengatakan: bila periwayat hadis Irak menceritakan seratus hadis, maka buanglah yang sembilan puluh sembilan hadis.<sup>17</sup> Selain itu juga didukung oleh pendapat Hishām b. ‘Urwāh<sup>18</sup>, dan ia menyatakan bahwa jika periwayat hadis asal Irak menyampaikan seribu hadis, maka buanglah hadis yang sembilan ratus sembilan puluh dan selainnya (yang sepuluh hadis) masih diragukan keberadaannya.<sup>19</sup>

Dari komentar beberapa ulama hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi kualitas sanad periwayat Madinah sudah menjadi kesepakatan sebagai tingkat pertama dalam *aṣah al-asānid* (sanad-sanad yang paling sah), sedangkan sanad dari periwayat hadis Irak masih menjadi kontroversi dari sebagian ulama terkait kualitas dan validitasnya.

Berangkat dari pernyataan ulama terkait kesahihan ahli Irak yang dianggap masih kontroversi menurut sebagian ulama, corak pemikiran ahli Irak yang dikenal sebagai *ahl al-ra’y* lawan dari *ahl al-ḥadīth* (Periwayat Hadis Madinah) yang tentunya koleksi hadis yang diriwayatkan pun berbeda pula, serta periwayat Madinah dan periwayat Irak yang memiliki peran yang

<sup>16</sup> Nama lengkapnya ialah Ṭāwus b. Kaisān Bad al-Rahmān al-Ḥamdāni al-Yamanī (w.101 H). Ia merupakan pembesar tabi’in dan ahli fiqh di Yaman. Lihat, Muḥammad b. Ḥibbān b. Aḥmad, Abū Ḥātim, *al-thiqqāh ibn ḥibbān* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), IV: 341.

<sup>17</sup> ‘Abd al-Raḥman b. Abī bakr al-suyūfī, *tadrīb al-rāwī fī sharḥ taqrīb al-nawāwī* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), 86.

<sup>18</sup> Lengkapnya ialah Hisyām b. ‘urwah b. zubair b. ‘awwām (61 H-146 H). Ia merupakan tabi’i kecil yang masyhur. Lihat, Muḥammad b. Ahmad b. ‘uthmān b. Qaymāth al-Dhahabī, Abū ‘Abd Allāh, *siyār al-a’lām al-nubulā’* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), VI: 46.

<sup>19</sup> Ḥāfidh b. Aḥmad al-Ḥakamī, *dalīl arbāb al-Fallāḥ li taḥqīq fann al-Iṣṭilāḥ* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), I: 23.

sangat besar dalam perkembangan hadis hingga saat ini, sehingga menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut terkait validitas periwayat hadis Madinah dan Irak.

Mengingat jumlah periwayat Madinah dan Irak sangat banyak jumlahnya dan agar kajian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka penelitian ini difokuskan pada sebagian periwayat Madinah dan Irak, tidak keseluruhan periwayat yang berada di Madinah atau Irak. Periwayat yang penulis teliti adalah masing-masing periwayat Madinah dan Irak kalangan tabiin dua orang, pengikut tabiin dua orang, dan pengikut *atba'al-atba'* dua orang. Dan ditambah periwayat Madinah dan Irak yang kami teridentifikasi *da'if* masing-masing berjumlah enam orang. Keseluruhan periwayat yang akan diteliti berjumlah 24 periwayat.

Periwayat yang penulis teliti dari penduduk Madinah ialah [1] 'Abd Allāh b. Dīnār, Abū 'Abd al-Raḥmān al-Madanī (w. 127), [2] 'Amr b. Abū 'Amr Maisarah, Abū 'Uthmān al-Madanī (w. 144 H), [3] 'Abd al-Ḥamīd b. 'Abd Allāh b. 'Abd Allāh al-Madanī (w. 202 H), [4] 'Abd al-Mālik b. 'Abd al-'Azīz b. 'Abd Allāh al-Madanī (w. 213 H), [5] 'Abd Allāh b. Nāfi' b. Thābit b. 'Abd Allāh b. al-Zubair, al-Madanī (w. 216 H), [6] Ayyūb b. Sulaimān b. Bilāl al-Quraish al-Taimī, Abū Yaḥya al-Madanī (w. 224 H).

Sedangkan dari periwayat Irak aialah [1] 'Abd al-Azīz b. Ṣuḥaib al-Bunnā'ī al-A'ma al-Baṣrī (w. 130 H), [2] 'Abd al-Azīz b. Rufa'i Abū 'Abd Allāh al-Kūfī (w. 130 H), [3] Yaḥya b. Adam b. Sulaimān Abū Zakariya, al-Umawī al-Quraishī al-Kūfī (w. 203 H), [4] 'Abd al-'Azīz b. 'Abd al-Ṣamad,

al-Baṣrī (w. 187 H), [5] ‘Abbās b. ‘Abd al-‘Adhīm b. Isma’il b. Taubah Abū Faḍl al-Anbarī al-Baṣrī (w. 240 H), [6] ‘Abd Allāh b. Aḥmad b. ‘Abd Allāh b. Yūnus b. Qais, Abū Ḥuṣain al-Kūfi (w. 248 H).

Selanjutnya riwayat yang teridentifikasi *ḍa’if* adalah [1] Salamah b. Wardān al-Madāni (w. 106 H), [2] ‘Amr b. ‘Abd Allāh, Abū Ḥafṣ al-Madāni (w. 146 H), [3] ‘Umar b. Ṣabhān, al-Aslamī, Abū Ja’far, al-Madāni (w. 157 H), [4] Yaḥya b. al-Mutawakkil Abū ‘Uqail al-Madāni (w. 167), [5] Khālid b. Abī Bakr b. ‘Ubaid Allāh b. ‘Abd Allāh b. ‘Umar al-Khaṭṭāb al-Quraish al-Madāni (w. 162 H), [6] ‘Abd al-‘Azīz b. ‘Imrān b. ‘Abd al-‘Azīz b. ‘Umar b. ‘Abd al-Raḥmān b. ‘Auf, Abū Thābit, al-Madani, (w. 197 H).

Sedangkan riwayat penduduk Irak yang teridentifikasi *ḍa’if* adalah: [1] Yaḥya b. Abī Hayyah, Abū Jannāb al-Kūfi (w. 147 H), [2] Yaḥya b. Muslim, Ibn Sulaim, Ibn Abī Khaḍīd al-Baṣrī (w. 130 H), [3] Jābir b. Nūh, Abū Bāshīr al-Ḥimmānī al-Kūfi (w. 203 H), [4] ‘Umar b. Ḥabīb b. Muḥammad al-‘Adawī al-Baṣrī (w. 206 H), [5] Sufyān b. Wakī’ b. al-Jarrāh, Abū Muḥammad al-Kūfi (w. 247 H), [6] Al-Ḥusain b. Yazīd b. Yaḥya al-Ṭaḥḥān, Abū ‘Alī, Abū ‘Abd Allāh al- al-Kūfi (w. 244 H)

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana pandangan kritikus hadis terhadap riwayat hadis Madinah dan Irak?

2. Bagaimana validitas periwayat hadis Madinah dan periwayat hadis Irak?
3. Bagaimana implikasi kualitas periwayat terhadap kaidah kesahihan hadis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pandangan kritikus hadis terhadap periwayat Madinah dan Irak.
2. Untuk mengetahui validitas periwayat hadis Madinah dan periwayat hadis Irak.
3. Untuk mengetahui implikasi kualitas periwayat terhadap kaidah kesahihan hadis.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan wacana keagamaan serta menambah literatur studi *'ulūm al-ḥadīth* khususnya kajian ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dalam penerapan dan aplikasinya.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu hadis khususnya ilmu *jarḥ wa ta'dīl*.



3. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Tafsir Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri.

#### E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>20</sup> Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang dikaji, banyak kitab-kitab atau buku-buku yang membahas tentang kualitas para periwayat atau disebut dengan kitab *jarḥ wa ta'dīl*. Di antaranya ialah sebagaimana berikut:<sup>21</sup>

1. *al-Ṭabāqāt al-Kubrā*, karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Sa'ad Khaḍīb al-Waqīdī (w. 230 H). Sistematika penyusunan kitab ini berdasarkan *ṭabāqat* dan menghimpun para rawi kalangan sahabat, Tabi'in dan orang-orang setelahnya sampai pada masa beliau.
2. *al-Jarḥ wa Ta'dīl*, karya Ibn Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H). Sistematika penyusunan kitab ini berdasarkan sesuai urutan huruf Abjad.

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

<sup>21</sup> Suryadi, *metodologi Ilmu Rijalil Hadis.*, 73-76.

Memberikan informasi data rawi, setidaknya nama lengkap, nama bapaknya, nama kunyah dan nasabnya, nama murid dan gurunya.

3. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, karya Ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H)

Ktab ini mterhadap kitab merupakan ringkasan dan perbaikan serta penyempurnaan kitab *Tahdhīb al-Kamāl*. Dalam kitab ini beliau menggunakan acuan: menyebutkan seluruh biografi al-Mizzi, menambahkan penilaian *thiqah* atau *ḍa'if* di kitab lain.

4. *Tahdhīb al-Kamāl*, karya al-Hāfidh Abū al-Ḥajjāj Yusūf b. al-Zakkī al-Mizzi (w. 742 H).

5. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, karya al-Dhahabī (w. 748 H)

Kitab ini menjelaskan kualitas periwayat dan di tempat tertentu beliau menambahkan peristiwa kewafatnya. Bahkan beliau menambahkan biografi yang tidak disebutkan oleh al-Mizzi.

6. *Taqrīb al-Rāwī*, karya ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H)

Sistematika pembahasan ini adalah menyebutkan seleruh biografi rawi dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb*, menyebut derajat rawi dengan dua belas tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* dan mengelompokan kedalam dua belas *tabāqat* rawi.

Berdasarkan dari literatur-literatur yang ada memberikan informasi terkait kualitas rawi, biografi, peristiwa wafatnya. Keseluruhannya menggunakan sistematika sesuai urutan abjad, atau dengan urutan *tabaqat*, tanpa mengelompokan periwayat hadis kedalam daerah tertentu. Tanpa mengelompokan periwayat Makkah dan Irak.

Sepanjang penulis ketahui, belum kami temukan buku yang telah meneliti atau membahas secara khusus dalam satu karya terkait kualitas perwayat hadis Madinah dan Irak. Selain itu, juga belum pernah kami ketahui penelitian yang membahas tentang kevalidan data bahwa mayoritas perwayat Irak lebih rendah derajatnya dibanding perwayat Madinah.

#### F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan masalah dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria tertentu yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Berikut beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

##### 1. Kaidah *Jarḥ wa Ta'dil*

Kaidah tersebut ialah [1] mendahulukan sifat pujian atas kritikan, [2] mendahulukan kritikan atas pujian, [3] mendahulukan kritik atas pujian apabila saling bertentangan dan dalam kritikan terdapat sebuah alasan, [4] tidak menerima kritikan dari seseorang yang dianggap lemah terhadap rawi yang lebih *thiqah*, [5] tidak diterima jika perawi yang di kritik terdapat kesamaan nama dan belum ada kejelasan, [6] tidak menerima kritikan dari seseorang yang mengalami permusuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M. Syuhudi Ismail, *metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 77-81.

Maḥmūd Ṭaḥḥān menjelaskan dalam kitabnya: [1] apabila dalam perawi terdapat kritik dan pujian, maka pendapat yang muktamad ialah medahulukan kritik asalkan terdapat alasan atas kritikan tersebut. [2] apabila jumlah yang memberikan kritikan lebih banyak daripada yang memberikan pujian maka yang dahulukan adalah pujian, hanya saja pendapat ini tidak muktamad dan sangat lemah.<sup>23</sup>

## 2. Teori penilaian para kritikus hadis terhadap perawi hadis

Metode penilaian kritikus hadis dalam *jarḥ* (kritik) atau *ta'dīl* pujian terhadap terdapat beberapa pandangan. Ada yang sangat ketat (*mutashaddid*) dalam menilai ke-*tsiqqah*-an, ada juga ada yang moderat (*mutawāsīt*) dan ada juga yang mudah (*mutasāhil*).

## 3. Kaidah Kesahihan Hadis

Menurut ulama hadis *mutaqaddimin* belum memberikan rumusan kaidah kesahihan hadis, akan tetapi hanya menjelaskan kriteria seorang periwayat dapat diterima hadisnya, misalnya Imām al-Shāfi'ī (w. 204 H) mengatakan bahwa *khābar al-khaṣṣah* (hadis *aḥād*) tidak dapat dijadikan hujah, kecuali apabila diriwayatkan oleh perawi: [1] dapat dipercaya dalam Agama, [2] dikenal sebagai orang yang jujur, [3] memahami hadis yang diriwayatkannya, [4] mampu mengetahui makna suatu hadis dengan baik, [5] mampu menyampaikan hadis secara lafal, [6] terpelihara hafalannya pada saat ia meriwayatkan secara hafalan, [7] terpelihara catatannya pada saat ia meriwayatkan melalui kitabnya, [8] ketika

<sup>23</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥul Ḥadīth* (Jeddah: al-Ḥaramain, t.th), 148.

periwat lain meriwayatkan hadis yang sama maka bunyi hadis tersebut akan sama, [9] terhindar dari sifat *tadlis*.<sup>24</sup>

Pendapat tersebut kemudian dikembangkan oleh ulama *muta'akhirin* dan dirumuskan oleh para ulama, yaitu [1] sanadnya *muttasil* (bersambung), [2] seluruh periwatnya bersifat '*adalah*, [4] seluruh periwatnya bersifat *ḍabt*, [5] terhindar dari *shadh*, [6] terhindar dari '*illat*. Gabungan sifat '*adil* dan *ḍabt* yang terdapat dalam seorang periwat disebut dengan *thiqah*. Alhasil, orang yang *thiqah* pasti '*adalah* dan *ḍabt*, tetapi orang yang memiliki sifat '*adalah* saja atau *ḍabt* saja belum tentu *thiqah*.<sup>25</sup>

Kaidah ini nantinya akan digunakan penulis untuk mengetahui apakah kebiasaan periwat Madinah atau Irak dalam meriwayatkan hadis dalam koleksi hadisnya terdapat *shadh*, '*illat* atau tidak. Sehingga akhirnya, akan sempurna dalam penelitian ini.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Guna mendapatkan hasil penelitian yang

<sup>24</sup> Pernyataan ini diungkapkan Imām Shāfi'ī pada saat salah seorang muridnya yaitu Ibn Jamāah bertanya kepadanya: "jelaskanlah tentang batas minimalnya kriteria seorang dapat dijadikan hujah, sehingga hadis *ahād* dapat pula dijadikan hujah. Lihat, Muḥammad b. idrīs al-shāfi'ī, *al-Risālah* (Bairut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.th), 369. Dan Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 120.

<sup>25</sup> Suryadilaga, *ulumul Hadis.*, 246. Dan Lihat. Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.*, 126.

sistematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:<sup>26</sup>

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh dari referensi berupa buku, artikel, tesis, skripsi, serta berbagai kitab yang sudah berupa file dalam sebuah aplikasi komputer, seperti Maktabah al-Shāmilah, atau referensi lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Dengan referensi tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

### 2. Sumber data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang menjadi sumber penelitian ini adalah kitab *jarḥ wa ta'dīl*, yaitu *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* karya Al-Suyūfī Dan kitab *al-Jāmi' fī Jarḥ wa Ta'dīl li Aqwāl al-Bukhārī wa Muslim wa 'Ijlī wa Abī Zur'ah al-Rāzī wa Abī Dāwud wa Abī Ḥātim al-Razī wa al-Tirmidhī wa Abī Zar'ah al-Dimashqī wa al-Bazzār wa al-Nasā'ī wa al-Dār Quṭnī* karya Abū al-Ma'āfi al-Nūrī.

Sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab maupun buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Di antaranya ialah *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* karya Muḥammad Abū

---

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 36.

zawh, *Taisir al-Mustalah al-Hadith* karya Mahmūd Ṭahhān. *Juhūd al-Muhaddithin fī Naqd Matn al-Hadith al-Nabawī al-Sharīf* karya Muḥammad Ṭāhir al-Jawabī, *al-Taqrīb lī al-Nawāwī Fann Ushūl al-Hadith* karya Zakariya al-Nawāwī (w. 9111 H), *Ikhtishar fī musthalahil Hadis* karya Fathur Rahman, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* karya Suryadi, *Perkembangan Pemikiran 'Ulum Hadis dari Klasik sampai Modern* karya M. Dede Rudliyah, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya M. Syuhudi Ismai dan refrensi lainnya.

### 3. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini.<sup>27</sup> Selain itu, dalam pengumpulan data terkait dengan mengelompokkan periwayat hadis Madinah dan Irak penulis menggunakan metode induktif, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data bersifat khusus yakni dari kitab *jarḥ wa ta'dīl* kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum (dikategorikan periwayat daerah Madinah atau Irak).

### 4. Metode analisis data

Melalui data-data yang telah terkumpul, Pertama penulis akan mencantumkan terkait dengan koleksi hadis yang paling dominan oleh periwayat Madinah dan Irak. Kedua dari kumpulan data perawi,

<sup>27</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 202.

Selanjutnya penulis analisis dengan menggunakan kaidah-kaidah *jarḥ wa Ta'dīl* beserta lambang-lambangnyanya. Tentunya dalam hal ini, mencantumkan para kritikus hadis baik *Mutashaddid*, *mutawāsīt* dan *mutasahil*. Dari komentar kritikus hadis tersebut, kemudian disimpulkan status kualitas periwayat yang telah dianalisis, baik yang telah disepakati atau yang masih diperselisihkan para kritikus hadis.

#### H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini, akan disajikan dalam enam bab dengan susunan sebagaimana berikut: bab pertama, berupa Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Setelah melihat dari gambaran umum, akan dilanjutkan pada bab kedua berupa penjelasan terkait alat yang untuk dibuat analisis penelitian ini, yaitu ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dan kaidah kesahihan. Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* meliputi pengertian ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, perkembangan dan urgensi ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, urgensi ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, tingkatan-tingkatan *lafaz jarḥ wa ta'dīl*, *maqam* periwayat hadis, hukum tingkatan *jarḥ wa ta'dīl*, kaidah *jarḥ wa ta'dīl*.

Selanjutnya dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* juga akan dilengkapi dengan penjelasan terkait kritikus hadis berada dalam sub pembahasan kedua, yang meliputi: pengertian kritikus hadis, tokoh-tokoh *al-jāriḥ wa al-mu'addil*



(Kritikus Hadis), klasifikasi kritikus hadis terdiri *mutashaddid*, *mutawāsiṭ* dan *mutasāhil*, alternatif perbedaan antara kritikus hadis. dan dalam pembahasan sub ketiga akan dijelaskan kaidah kesahihan hadis meliputi: sanadnya bersambung, periwayat bersifat '*adil*, periwayat bersifat *ḍabt*, terhindar dari *shādh* dan terhindar dari '*illat*.

Pada bab ketiga akan dijelaskan periwayat hadis Madinah dan Irak meliputi: pengertian periwayat madinah dan Irak, letak geografis Madinah dan Irak, cara mengetahui periwayat Madinah dan Irak, letak geografis Madinah dan Irak, klasifikasi para periwayat hadis, gerakan intelektual periwayat Madinah dan Irak, metode mendeteksi periwayat madinah dan Irak, Klasifikasi periwayat Madinah dan Irak, perkembangan periwayat Madinah dan Irak dan gerakan intelektual periwayat Madinah dan Irak. Karya-karya penduduk Madinah dan Irak, periwayat Madinah prespektif para ulama.

Kemudian pada bab yang keempat akan dijelaskan terkait validitas periwayat Madinah dan Irak, meliputi: keadilan Sahabat, kredibilitas periwayat Madinah dan Irak, periwayat Madinah dan Irak yang teridentifikasi *ḍa'īf*, mendeteksi *shādh* dan '*illat* pada koleksi Madinah dan Irak, analisis validitas periwayat Madinah dan Irak, Implikasi kualitas periwayat terhadap kaidah kesahihan hadis. kemudian Pada bab kelima, akan disampaikan hasil kesimpulan dari penelitian ini berikut juga dengan saran dan kritik dari para pembaca.